

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan dan hak bagi setiap orang. Karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini sudah tertera dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berkaitan dengan pendidikan dinyatakan, bahwa salah satu tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejalan dengan pembukaan UUD 1945 di atas, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertera diantaranya pada pasal 5 yang berbunyi:¹

- (1) Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- (2) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (3) Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- (4) Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (5) Setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat diketahui bahwa, hak dan jaminan untuk mendapatkan pendidikan bagi warga negara Indonesia adalah hal mutlak yang tidak dapat dipungkiri. Dalam mewujudkan hal-hal yang sudah disebutkan pada Undang-Undang Dasar di atas, di Indonesia jenjang

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta:Visimedia, 2008), Cet. 2. hlm.6.

pendidikan ada bermacam-macam, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai ke perguruan tinggi.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan yang paling awal untuk anak. Hasan menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah tingkatan pendidikan yang dilakukan sebelum menginjak pada tingkatan sekolah dasar yang merupakan upaya pembinaan yang diperuntukkan untuk anak mulai dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diberikan melalui pemberian rangsangan pada anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut, yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.”²

Jenjang pendidikan awal untuk anak usia dini merupakan saat dimana anak berhak mendapatkan rangsangan dalam suatu kegiatan pendidikan yang berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Rangsangan yang diberikan pada pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan pada anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak dan diharapkan dapat merangsang potensi yang terdapat pada dirinya.

Aspek perkembangan anak yang sangat berpengaruh pada gerakan yang dilakukan anak adalah aspek motorik. Aspek motorik melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian dari tubuh. Gerakan motorik terdiri dari gerakan motorik halus dan motorik kasar.³ Fadlillah menyatakan bahwa:

²Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 15.

³Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm.127.

“Motorik kasar (*gross motor skill*), yaitu segala keterampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya. Dapat juga diartikan sebagai gerakan-gerakan seorang anak yang masih sederhana, seperti melompat dan berlari. Sedangkan motorik halus (*fine motor skill*), yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya. Dengan kata lain, motorik halus ini gerakan-gerakannya lebih spesifik dibandingkan motorik kasar, seperti menulis, melipat, merangkai, dan menggunting.”⁴

Motorik halus merupakan keterampilan yang sangat berpengaruh pada kegiatan belajar anak, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi antara tangan dengan mata. Menurut Mahendra menyatakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.⁵ Suatu keberhasilan dapat dicapai jika dilakukan usaha untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus. Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sentra.

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang menggunakan sentra-sentra dan pijakan-pijakan dalam kegiatan pembelajarannya. Menurut Dahlia dan Suyadi menyatakan bahwa model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang bepusat di sentra bermain dan anak berada dalam lingkaran.⁶ Kegiatan pembelajaran di *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) terdapat beberapa sentra yang lazim

⁴Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm. 38.

⁵Mahendra dalam Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm.143.

⁶Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 49.

digunakan di lembaga PAUD, antara lain: sentra imtak, sentra bahan alam, sentra seni dan kreativitas, sentra bermain peran, sentra balok, dan sentra persiapan.⁷ Dari berbagai macam sentra yang ada, setiap sentra memiliki keunggulan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini yang ada bermacam-macam.

Sentra persiapan merupakan salah satu sentra yang identik dengan kegiatan-kegiatan yang lebih menekankan pada penggunaan motorik halus anak selain sentra seni dan kreativitas, hal ini selaras dengan pendapat Latif, dkk sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognisi, motorik halus dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika (berhitung), membaca, dan menulis.⁸ Dengan demikian dapat diketahui bahwa, kegiatan dalam sentra persiapan dapat mengembangkan kognisi, motorik halus dan keaksaraan anak, karena kegiatan dalam sentra ini lebih berfokus pada calistung awal anak.

Kegiatan bermain sambil belajar dalam sentra persiapan adalah dengan memberikan rangsangan dan berbagai bahan bermain pada anak yang ditujukan untuk melatih keterampilan motorik halus khususnya pada kelenturan jari tangannya. Dengan demikian motorik halus anak dapat mengalami perkembangan karena masih banyak anak yang mengalami

⁷Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 49.

⁸Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm.124.

kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik halus khususnya di sentra persiapan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sudah mampu:

- (1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran
- (2) Menjiplak bentuk
- (3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
- (4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
- (5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
- (6) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).⁹

Permasalahan dalam sentra persiapan yang sering dijumpai adalah tuntutan orang tua atas anak-anaknya yaitu pada usia peserta didik TK A ditargetkan bisa membaca-menulis-berhitung (calistung) sebagai bekal masuk ke jenjang pendidikan dasar, sehingga berpengaruh pada cara pendidik dalam menyampaikan materi pengenalan calistung awal pada peserta didiknya, khususnya di sentra persiapan. Sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa PAUD lebih menekankan konsep bermain, walaupun ujungnya memang bisa mengajarkan peserta didik untuk calistung. Namun, orang tua justru mengira PAUD adalah suatu lembaga pendidikan untuk calistung saja, dan menolak banyaknya kegiatan bermain dalam pembelajaran. Sepertinya memang butuh sosialisasi lebih agar masyarakat, pemerintah, dan sekolah-sekolah serempak dalam kebijakan ujian ini.¹⁰

⁹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

¹⁰Kementerian Pendidikan Nasional dalam Kompas/Ferganata Indra Riatmoko.2010. *Keliru, Anak Dipaksa Calistung di TK* (Made, Ed), (Online), [http:// www.google. com/amp/s/appp](http://www.google.com/amp/s/appp).

Karena dengan adanya permasalahan seperti ini, berdampak pada cara pendidik dalam menyampaikan materi pengenalan awal calistung pada peserta didiknya di TK.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti. Diperoleh hasil bahwa terdapat satu lembaga PAUD yang berada di daerah Sasap Mojokerto yang menggunakan model pembelajaran sentra. Di lembaga ini terdapat enam sentra yaitu sentra persiapan, main peran, balok, ibadah, alam, dan otmus (olah tubuh musik). Enam sentra tersebut tersedia di dalam ruangan-ruangan dengan disertai alat-alat penunjangnya seperti: di dalam sentra balok terdapat balok-balok yang digunakan peserta didik dalam bermain sambil belajar, di sentra main peran terdapat alat-alat peraga seperti: baju dokter, polisi, guru, dan lain-lain.

Kegiatan sentra persiapan di Kelompok Bermain Asy-Syamil baik *Play Group*, TK A dan TK B diselingi dengan kegiatan kreativitas yang diberikan oleh pendidik yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kegiatan yang dilakukan di sentra persiapan adalah mengenalkan huruf, *finger painting*, menirukan tulisan, bermain warna, menjiplak bentuk dan gambar, dan sebagainya. Untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan keterampilan motorik halus peserta didik .

Kondisi motorik halus peserta didik dalam kegiatan menulis awal di sentra persiapan Kelompok Bermain Asy-Syamil memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti terdahulu ketika melakukan observasi pendahuluan. Motorik halus peserta

didik TK A tahun ajaran 2016/2017 yang mengalami masalah lebih banyak dibandingkan di TK B. Permasalahan ini terjadi dikarenakan peserta didik TK A yang berusia 4-5 tahun sebagian besar tidak memulai pembelajaran sejak *play group*. Mereka langsung di sekolahkan orang tuanya ke TK, sehingga peserta didik memulai mendapat pembelajaran di lembaga pendidikan TK.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 4 Februari 2017 menunjukkan bahwa peserta didik TK A di Kelompok Bermain Asy-Syamil mengalami permasalahan yang berbeda-beda dalam kegiatan motorik halusnya di sentra persiapan. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan sebelumnya bahwa, 17 peserta didik TK A mengalami permasalahan motorik halus, karena di sentra ini kegiatannya lebih kepada pengenalan calistung awal pada anak. Dengan demikian, masih ada 1 peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memegang dan menggunakan pensil dengan tepat. Selain itu terdapat 5 peserta didik yang mengalami kesulitan ketika diberikan tugas oleh pendidik untuk mengerjakan soal mencocokkan dengan menarik garis yang ada di lembar kerja siswa. Berdasarkan jumlah keseluruhan (17 peserta didik) TK A terdapat 11 peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menebali huruf serta gambarnya yang berukuran relatif lebih kecil.

Peserta didik TK A tahun ajaran 2016/2017 di KB Asy-Syamil dengan jumlah 17 peserta didik mengalami masalah motorik halus dalam hal menulis awal, tetapi tidak berbeda jauh dengan TK A tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dilihat ketika peneliti melakukan observasi lanjutan pada tanggal 24 Agustus 2017 di TK A tahun ajaran 2017/2018. Hasil observasi yang didapat adalah

bahwa 17 peserta didik TK A tahun ajaran 2017/2018 di Kelompok Bermain Asy-Syamil mengalami permasalahan pada motorik halusnya. Tetapi permasalahannya lebih cenderung pada kegiatan melipat dan meronce. Masih ada sekitar 8 peserta didik yang mengalami kesulitan ketika memasukan benang ke dalam lubang roncean dengan baik. Terdapat 6 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melipat kertas origami dengan banyak lipatan dan bentuk sederhana (kesulitan mengkoordinasikan gerakan jari tangan dalam melipat kertas origami). Dan 3 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan pensil dengan baik (seperti: membuat garis tegak dengan lurus tanpa miring ke kanan atau ke kiri).

Berdasarkan paparan di atas muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang motorik halus anak usia 4-5 tahun di sentra persiapan. Dengan demikian, peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Persiapan Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Asy-Syamil Mojokerto”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan motorik halus peserta didik yang berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.
- b. Peserta didik belum bisa melakukan kegiatan motorik halus secara keseluruhan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek motorik halus anak usia 4-5 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini efektif, terarah dan dapat dikerjakan lebih mendalam maka dibutuhkan pembatasan masalah. Adapun pembatasan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran sentra khususnya di sentra persiapan (dalam kegiatan meronce manik-manik, melipat kertas origami, dan menulis awal) terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Asy-Syamil yang berada di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh model pembelajaran sentra persiapan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Asy-Syamil Mojokerto?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sentra terutama dalam kajian ilmu model pembelajaran AUD.

2. Praktis

a) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan motorik halus anak usia dini sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak.

b) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi serta pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran BCCT/ Sentra terutama sentra persiapan dalam mengoptimalkan motorik halus pada anak usia dini.

c) Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain dalam pengembangan yang lebih luas lagi mengenai hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini, baik dalam aspek perkembangan anak usia dini ataupun yang lain.